

Epistemologi Islam dan Kontribusinya terhadap Ilmu Humaniora

Wulandari Rahmadana¹, Inayatillah²

^{1 2}Pascasarjana/Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

E-mail: wulandaribrasa@gmail.com¹, inayatillah@ar-raniry.ac.id²

Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 22 Maret 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Keywords: 3 Epistemologi
Islam, kontribusi, Ilmu
Humaniora

Abstract: *Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama merupakan polemik epistemologis yang terus diperdebatkan dalam diskursus keilmuan Islam. Dikotomi ini kerap melahirkan mispersepsi bahwa ilmu umum berada di luar kerangka ilmu agama, padahal pandangan tersebut bertentangan dengan prinsip integralistik dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi Islam—khususnya bayani, burhani, dan irfani—serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan ilmu umum, terutama dalam bidang humaniora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam klasik tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas dan mengaktualisasikan ajaran Islam. Epistemologi Islam melalui pendekatan integratif-interkoneksi menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan ilmu keagamaan dengan ilmu alam, sosial, dan humaniora. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga mendorong proses objektivikasi ilmu sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo, di mana ilmu yang berakar dari nilai-nilai Islam dapat diterima secara universal sebagai pengetahuan yang rasional dan relevan, termasuk oleh masyarakat non-Muslim.*

PENDAHULUAN

Pengetahuan atau (*knowledge*) merupakan hal esensial penting yang melekat pada manusia, karena pengetahuan dihasilkan dari proses berpikir. “Berpikir” (*natiqiyah*) menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan dalam kelompok yang sama. Sebenarnya, keunggulan manusia dan mungkin juga kelebihanannya dibandingkan spesies lain terletak pada pengetahuannya, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir (*hayawan an- nathiq*). Kemajuan yang dicapai manusia saat ini tidak terlepas dari pengetahuan yang dimilikinya (Toni, 2015).

Islam adalah agama *rahmatan lil’alamin* yang mengatur segala aspek kehidupan. Epistemologi Islam hadir sebagai penyempurna pengetahuan manusia yang mengajarkan Tuhan

sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran. Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar (*valid*) ataukah salah. Bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sehingga epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek dari ilmu pengetahuan (Mujahidin, 2013).

Dalam epistemologi Islam ada tiga pendekatan utama diantaranya; epistemologi bayani, epistemologi burhani dan epistemologi irfani. Epistemologi bayani berdasar pada otoritas teks wahyu serta penafsiran para ulama yang dikonstruksi melalui metodologis linguistik dan kaidah-kaidah fikih. Pola epistemik ini menempatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga proses pemaknaan sangat bergantung pada validitas bahasa dan kerangka normatif keilmuan Islam klasik. Berbeda dengan itu, epistemologi burhani mengedepankan rasionalitas dan argumentasi logis sebagai dasar pembentukan pengetahuan, sebagaimana berkembang dalam tradisi filsafat Islam oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Adapun epistemologi irfani berlandaskan pada pengalaman batiniah dan intuisi spiritual, yang diperoleh melalui praktik-praktik mistis dan intuisi batin sebagaimana banyak ditemukan dalam tradisi tasawuf (Aswandi *et al.*, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir serta karakter umat Muslim yang berlandaskan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Dalam kerangka ini, epistemologi bayani, burhani, dan irfani berfungsi sebagai fondasi konseptual yang integral dalam sistem pendidikan Islam. Sebagaimana epistemologi bayani berfokus pada pemahaman berbasis teks suci Al-quran dan Hadist, dalam penetapan kurikulum pendidikan islam harus berdasarkan pada kesesuaian teks tersebut. Epistemologi burhani menekankan penggunaan akal dan penalaran rasional dalam memahami ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak berhenti pada penerimaan dogmatis, melainkan mampu membangun pemahaman keagamaan secara logis. Sebaliknya, epistemologi irfani menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman spiritual dan penghayatan batiniah, yang umumnya dikembangkan melalui pembelajaran akhlak dan tradisi tasawuf.

Dalam dunia Pendidikan Islam era kontemporer, integrasi ketiga epistemologi ini menjadi sangat penting sebab, terjadi *mispersepsi* yang menganggap adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal tersebut merupakan suatu kekeliruan yang mesti diluruskan, karena bertentangan dengan konsep Islam yang memiliki ajaran integralistik. Ajaran islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Islam secara prinsip menempatkan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, para ulama tidak mengenal pemisahan atau dikotomi antara kedua ranah pengetahuan tersebut, karena keduanya dipandang sama-sama esensial dalam membangun pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Ilmu umum dan ilmu agama memiliki posisi yang saling melengkapi serta berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia secara holistik. Oleh sebab itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum bertentangan dengan paradigma ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip integratif dan integralistik (Muna *et al.*, 2024).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini sangat krusial dilakukan karena masih terdapat keterbatasan pada penelitian sebelumnya dalam konsep ilmu humaniora. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pemikiran epistemologi islam; *Bayani, Burhani dan Irfani* serta melihat bagaimana epistemologi Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap ilmu umum khususnya ilmu humaniora dalam dunia pendidikan kontemporer. Dengan demikian, upaya ini membuka

wawasan kepada masyarakat, terhadap persepsi mereka yang keliru dalam memahami dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan pustaka (*library research*) yaitu metode dengan mengumpulkan data berdasarkan studi literatur dengan cara memahami dan mengkaji teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian tersebut (Adlini *et al.*, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan menelaah dari berbagai sumber digital, seperti artikel ilmiah, buku, dan riset-riset lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data kepustakaan yang dihimpun dianalisis melalui pembacaan secara kritis, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual guna memperkuat proposisi dan argumentasi penelitian. Empat ciri utama dalam metode studi pustaka (*library research*), yaitu:

1. Dalam studi kepustakaan, objek kajian penelitian adalah teks (nash) dan data numerik, sehingga peneliti tidak berhadapan langsung dengan penelitian empiris lapangan atau kesaksian langsung (*eyewitness*).
2. Data pustaka yang ditemukan “siap pakai”. Dalam artian peneliti hanya memanfaatkan data yang ada di perpustakaan tanpa pergi kemana-mana.
3. Data pustaka umumnya data sekunder. Maksudnya adalah, Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh tidak secara langsung dari lapangan.
4. Dari segi waktu yang lebih fleksibel. Tidak terikat ruang dan waktu (Hermawan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Islam

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber, metode dan struktur pengetahuan serta kebenarannya (Asrofi & El-Yunusi, 2024). Epistemologi adalah cabang dalam filsafat ilmu yang membahas teori dan hakikat pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” yang bermakna kajian atau ilmu, sehingga epistemologi dipahami sebagai kajian tentang pengetahuan. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu dari fakta-fakta yang ada, termasuk yang di dalamnya adalah ilmu. Jadi pada hakikatnya, muncul pertanyaan bagaimana dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang tepat. Istilah epistemologi sendiri dicetuskan oleh J.F Ferrier pada tahun 1858 pertengahan abad ke-19. Ia pencetus dua cabang filosofis: epistemologi dan ontologi (on = wujud, apa, logo = teori), ontologi (teori tentang apa) (Haris & Bayoangin, 2016).

Konsep epistemologi umumnya berhubungan dengan isu-isu dalam filsafat yang menjadikannya elemen krusial dalam diskusi mengenai ilmu pengetahuan. Di samping itu, pandangan epistemologi dalam konteks Islam memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan masyarakat, di mana pemahaman ini menjadi cara pandang terhadap dinamika kehidupan dunia dan akhirat. Epistemologi Islam menegaskan bahwa pengetahuan yang mencapai tingkat *yaqīn* diarahkan pada tujuan akhir berupa pengenalan terhadap suatu realitas yang mengandung kebenaran absolut (mutlak). Kebenaran tersebut harus memiliki landasan yang dapat diyakini secara pasti, tanpa ada keraguan ataupun prasangka. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif epistemologi Islam tidak hanya dipahami sebagai hasil proses berpikir secara kognitif, tetapi sebagai bentuk kepastian pengetahuan yang berakar pada kebenaran hakiki (Harahap, 2020).

Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak berdasar pada pandangan seseorang, melainkan berorientasi pada kebenaran hakiki yang bersumber dari wahyu, akal sehat,

dan realitas empiris yang sudah divalidasi. Dengan demikian, epistemologi Islam mengintegrasikan dimensi rasional dan transendental dalam membangun pengetahuan yang sah.

Sebagaimana Zianuddin Sadar mengatakan bahwa epistemologi menuntut metodologi yang tidak hanya bertumpu pada penginderaan, eksperimen, deduksi, dan induksi, tetapi juga melibatkan pengalaman batin manusia. Pengalaman manusia tidak sebatas pada rangsangan fisik dan kerja indera, melainkan mencakup intuisi intelektual serta proses psikis. Memisahkan pengalaman fisik dari pengalaman batin akan sedikit mengurangi keutuhan kepribadian manusia dan pada akhirnya mengasingkan serta merusak kemanusiaannya (Rachmawan *et al.*, 2025).

Uraian di atas sebelumnya, senada dengan Hadist Rasulullah Saw yang artinya:

“Abu huarirah radiallahu ‘anhu berkata, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: ”orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat Adalah orang ‘alim yang mana Allah tidak memberi manfaat dengan ilmunya.” (H.R. Baihaqi)

Beliau menjelaskan bahwa ilmu tidak berhenti pada fungsi mengetahui semata. Ilmu yang benar-benar bermanfaat memiliki dampak yang jauh lebih dalam, yakni menjadi jalan keselamatan manusia dari siksa Allah di akhirat. Sebaliknya, ilmu yang tidak membawa manfaat justru dapat berbalik menjadi celaka bagi pemiliknya. Dalam penjelasan berikutnya, Nabi menegaskan bahwa tolok ukur kebermanfaatan ilmu terletak pada sejauh mana ilmu tersebut diamalkan dan tertanam di dalam hati, bukan sekadar tersimpan di akal atau diucapkan melalui lisan. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya:

“Ilmu itu ada dua macam, yaitu: ilmu dengan lisan dan ilmu dengan hati. Maka ilmu dengan hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu dengan lisan adalah hujjah Allah atas ciptaan-Nya “ (HR. Baihaqi dari Fudhail bin ‘Iyadl).

Keterangan di atas mengandung pemahaman bahwa sumber asal hakiki pengetahuan tiada lain adalah Allah. Sebab Al-Qur’an tersebut merupakan kalam atau perkataan Allah, sedangkan hadits perkataan maupun perbuatan Rasul, dan Fenomena alam, kondisi psikologis manusia, hingga peristiwa-peristiwa sejarah pada hakikatnya terjadi atas kehendak-Nya. Karena itu, seluruh pengetahuan yang manusia peroleh tentang realitas tersebut pada akhirnya bermuara kepada Allah sebagai asal dan sumbernya. Sejalan dengan pandangan ini, Al-Faruqi menegaskan bahwa sumber dari seluruh pengetahuan manusia adalah Allah. Sebab Allah lah manusia bisa mengetahui atas segala sesuatu. Firman Allah dalam Al-quran QS. Al-alaaq:5

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :” Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al’alaaq : 5) (Kemenag, 2022).

Dengan demikian paradigma Al-qur’an dapat dipahami sebagai suatu kerangka epistemologis yang berfungsi membentuk cara pandang manusia dalam menafsirkan dan memahami realitas sesuai dengan perspektif Al-qur’an. Kerangka pengetahuan ini tidak sekadar bersifat uraian, melainkan normatif dan transformatif, karena dikonstruksi oleh Al-qur’an dengan tujuan utama melahirkan *hikmah* sebagai landasan berpikir. Hikmah tersebut kemudian menjadi basis pembentukan sikap dan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai luhur dan bersifat normatif yang ditertuang dalam Al-qur’an. Dalam artian, Al-qur’an bukan hanya sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dalam memaknai realitas sosial, moral, dan spiritual. Dengan menekankan konsep *hikmah*, paradigma ini mengintegrasikan dimensi penalaran dan praktik, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berorientasi pada pembentukan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi agama bersifat praksis-etis, di mana kebenaran pengetahuan diukur dari kesesuaiannya dengan perilaku

normatif dan dampaknya terhadap transformasi individu maupun masyarakat. Pendekatan ini relevan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman kontemporer yang menuntut keterpaduan antara wahyu, rasio, dan realitas sosial (Umar & Ni'mah, 2020).

Model Pemikiran Epistemologi Islam

Sebelum masuk pada pembahasan model pemikiran epistemologi islam. Terlebih dahulu penulis menyinggung sedikit terkait metode memperoleh pengetahuan secara umum. Secara umum, ada empat upaya memperoleh dan mengetahui sesuatu. Keempat metode ini biasa disebut sebagai metode memperoleh pengetahuan atau *methods of knowing*. Diantara yaitu:

1. **Tenacity**. Metode yang dimaksud adalah cara memperoleh pengetahuan melalui keyakinan terhadap sesuatu, meskipun apa yang diyakini tersebut belum tentu benar secara objektif. Keyakinan ini biasanya terbentuk karena pengalaman yang berulang, di mana suatu hal sering kali terjadi dalam pola yang sama. Sebagai contoh, seseorang dapat meyakini bahwa warna biru merupakan warna keberuntungan karena ia kerap mengalami hal-hal menyenangkan setiap kali berinteraksi dengan warna tersebut. Pengalaman semacam ini kemudian membentuk keyakinan pribadi, meskipun tidak didukung oleh pembuktian yang pasti.
2. **Authority**, yaitu metode memperoleh pengetahuan dengan percaya pada pihak atau orang yang dianggap kompeten. Misalnya, seseorang percaya esok hari akan turun hujan karena ia percaya dengan informasi yang diberitakan oleh BMKG terkait cuaca esok hari.
3. **A priori**, metode ini menekankan perolehan pengetahuan melalui nalar dan intuisi seseorang tanpa melibatkan pengaruh dari pihak luar. Contohnya, seseorang yang tersesat meyakini pendapatnya sendiri untuk menemukan jalan keluar tanpa bertanya kepada orang lain.
4. **Science**, yaitu cara memperoleh pengetahuan dengan melakukan serangkaian cara-cara ilmiah, seperti mengajukan dugaan, pengujian dugaan, pengontrolan variable, hingga penyimpulan. Cara ini dianggap sebagai cara yang dapat diyakini kebenarannya atas pengetahuan yang diperoleh (Rizal, 2010).

Terdapat pula beberapa kecenderungan utama dalam pemikiran Islam yang berkaitan dengan epistemologi. Dalam Islam, setidaknya ada tiga sistem pemikiran islam yang *familiar* yaitu, Bayani, Burhani dan Irfani. Ketiganya sudah ada sejak masa lampau, namun dewasa ini masih relevan digunakan hal tersebut terlihat para intelektual dan generasi umat islam yang mengkaji dan menganut pemikiran tersebut di berbagai negara. Meskipun sistem ketiganya memiliki perspektif yang berbeda terkait ilmu pengetahuan.

1. Epistemologi Bayani

Bayani dalam bahasa arab artinya penjelasan. Epistemologi bayani merupakan model metodologi berpikir khas Arab yang mengacu pada teks yang disertai keterampilan penalaran untuk mendapatkan pemahaman dari sumber utama yaitu teks (*Nash*) dan mendapatkan kebenaran darinya. Upaya tersebut dinamakan *qiyas* (kesamaan) dan *istinbath* (pengambilan keputusan) (Hikmah *et al.*, 2021). Di sisi lain, terdapat perbedaan pendapat mengenai Bayani Al-bayani, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang jauh atau terbuka". Namun, jika berbincang dalam hal tata nama, para ulama memiliki pandangan yang berbeda. Misalnya saja ulama balaghah, memahami *Al-bayan* sebagai ilmu yang di dalamnya terdapat perbedaan ataupun kesamaan (*tasybih*), *kinayah*, dan *majaz* (Nur *et al.*, 2024, p. 39).

Bayani dalam pendapat lain menyebutkan bahwa epistemologi bayani adalah cara berpikir yang bersandar pada teks Al-Qur'an. Dalam pandangan ini, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam menentukan kebenaran. Peran akal di sini ialah bukan untuk menetapkan kebenaran baru, melainkan membantu memahami setiap isi teks dengan memperhatikan hubungan antara kata dan

maknanya. Sebab itu, akal berfungsi untuk menjembatani dan mengendalikan dorongan diri (hawa nafsu), serta menguatkan kebenaran yang sudah ditetapkan oleh teks (Hikmah *et al.*, 2021, p. 10607). Dalam konteks pemikiran Islam ini, metode bayani adalah jembatan para mufassir menafsirkan ilmu Al-quran dan Hadist.

Para intelek muslim seperti ahli fiqh (*fuqaha'*), ahli kalam (teolog), dan ahli ushul fiqh (*usuliyyun*) telah menggunakan metode bayani sebagai dasar landasan dalam menentukan suatu hukum. Dimana mereka menggali makna-makna yang terkandung dalam lafal Al-Qur'an dan hadis untuk dijadikan dasar kajian sekaligus landasan dalam pengambilan keputusan. Ruang lingkup bayani berfokus pada teks, sehingga cakupan pembahasannya pada persoalan lafal dan makna, serta asal dan perbedaan (*furu'*) . Pendekatan ini digunakan untuk menentukan kandungan ayat atau hadis, menjelaskan arti kata atau istilah dalam teks, dan memastikan kesesuaiannya dengan praktik (hal ihwal) yang dicontohkan oleh Nabi, seperti dalam pelaksanaan haji, shalat, puasa, dan zakat (Aswandi *et al.*, 2025, p. 10608). Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa fungsi akal hanya sebagai jembatan dalam memaknai yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui proses pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Hubungan antara makna dan lafaz dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. **Makna *wad'i***, yaitu makna dasar yang menjadi tujuan perumusan teks, meliputi makna khusus, umum, dan *musytarak*.
- b. **Makna *isti'mali***, yaitu makna yang digunakan dalam teks, baik dalam bentuk makna hakiki maupun majazi.
- c. ***Derajat al-wuduh***, yaitu tingkat kejelasan lafaz, seperti *muhkam*, *mufassar*, *zahir*, *khafi*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyabih*.
- d. ***Turuq al-dilalah***, yaitu cara lafaz menunjukkan makna, yang meliputi *dilalah al-manzum* dan *dilalah al-mafhum* (Idrus, 2019).

Lebih jauh, menurut Imam Syafi'i yang dipercaya sebagai salah satu ahli teori besar dalam merumuskan tradisi Bayani dan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan epistemologi Bayani, termasuk gagasan ushul fiqh, epistemologi bayani bertumpu pada tiga landasan utama, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan qiyas, dengan ijma' sebagai prinsip penting yang menguatkannya. Dari kajian para ulama, kemudian disimpulkan bahwa Al-Qur'an, Sunnah, Hadis, dan qiyas merupakan empat sumber pokok dalam penetapan hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku manusia. Namun demikian, Al-Qur'an dan Sunnah tetap diposisikan sebagai sumber utama, sementara Hadis berfungsi sebagai penjelas yang melengkapi kandungan Al-Qur'an (Nur *et al.*, 2024).

2. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani dalam bahasa Arab, *al-burhan* berarti “memurnikan atau menjernihkan”, dan dalam bahasa Inggris ialah *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa latin dari kata *demonstration* memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan. Ushul ulama menafsirkan sesuatu yang memisahkan antara yang haq dan bathil. Dalam perspektif logika (*al-mantiq*), ialah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran yang dilakukan melalui proses berpikir untuk menghasilkan kesimpulan dan sudah terbukti kebenarannya. Epistemologi burhani bertumpu pada kemampuan alamiah manusia, terutama pengalaman pada empiris dan logika yang memahami hubungan sebab dan akibat. Cara berpikir semacam ini tidak terlepas dari pengaruh logika Aristoteles. Nalar burhani pertama kali masuk ke dunia Arab-Islam melalui Al-Kindi, khususnya lewat tulisannya yang dipersembahkan kepada Khalifah Al-Ma'mun yang berjudul *Al-Falsafah al-Ula* (Tika, 2021). Penekanan ini menunjukkan bahwa filsafat menempati kedudukan tertinggi dalam ilmu pengetahuan manusia, karena pada dasarnya segala sesuatu dapat diketahui. Melalui pandangan ini, Al-Kindi berupaya menghilangkan keraguan kaum sebelumnya yang

menolak keberadaan filsafat (Beggy & Roza, 2024).

Dalam perspektif filsafat, baik itu filsafat Islam maupun Barat, istilah yang sering digunakan ialah rasionalisme yaitu sekte ini memiliki pandangan bahwa akal (*reason*) berfungsi sebagai dasar penentu kepastian epistemik dan kebenaran pengetahuan, meskipun kebenaran tersebut tidak selalu disertai oleh pembuktian empiris yang bersifat faktual. Adapun tokoh aliran rasionalisme dalam filsafat Barat secara klasik direpresentasikan oleh pemikiran Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632–1677), dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646–1716) (Saifullah, 1989, p. 136).

Muhammad Abid Al-Jabiri menyoroti pendekatan epistemologi burhani dengan corak berpikir khas, di mana epistemologi burhani ini menekankan potensi bawaan manusia seperti naluri, penginderaan, eksperimen, dan konseptualisasi (Hamdy, 2020, p. 35). Sepanjang sejarah pemikiran Islam, para filosof dan teolog menjadikan metode *burhani* sebagai perangkat epistemologis utama dalam membangun dan memverifikasi teori-teori rasional. Dalam khazanah filsafat Islam maupun tradisi filsafat Barat, metode burhani identik dengan rasionalisme, yakni suatu pandangan epistemologis yang dimana akal berperan sebagai fondasi legitimasi pengetahuan dan keyakinan. Rasionalisme dalam pengertian ini menegaskan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui proses berpikir yang logis, meskipun tidak selalu didorong oleh pembuktian empiris secara langsung. Namun demikian, dalam perspektif Islam, rasionalitas tidak berdiri dalam ruang hampa yang terlepas dari wahyu. Sebaliknya, penggunaan akal justru memperoleh landasan normatif dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan banyaknya ayat yang secara eksplisit maupun implisit menyeru agar manusia menggunakan akal nya untuk berpikir. Dengan demikian, metode burhani dapat dipahami sebagai manifestasi epistemologis dari integrasi antara akal dan wahyu, di mana akal terbukti mampu meraih pengetahuan serta kebenaran selama ia digunakan dalam batas wilayah kerjanya (Charles, 2020).

3. Epistemologi Irfani

Secara etimologis, *irfani* berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk *maṣdar* dari kata '*arafa*' yang bermakna ma'rifat (mengetahui). Dalam terminologi keilmuan Arab, *al-irfan* memiliki perbedaan mendasar dengan *al-'ilm*. Istilah *al-'ilm* merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses rasional dan transformasi intelektual, sedangkan metode *irfani* atau memperoleh pengetahuan melalui penyinaran hakikat dari Tuhan kepada hamba-Nya setelah melalui proses riyadah. Epistemologi irfani sejatinya telah dikenal dalam tradisi Persia dan Yunani sebelum hadirnya teks-teks keagamaan. Namun, dalam konteks sufisme Islam, konsep ma'rifat mulai berkembang secara signifikan pada sekitar abad ke-3 H/9 M. Dalam perkembangannya, ma'rifat dipahami sebagai pengetahuan batiniah, khususnya yang berkaitan dengan Tuhan, dan digunakan untuk membedakan pengetahuan intuisi dan spiritual dari pengetahuan yang bersumber pada indra dan rasio (Farabi *et al.*, 2021).

Dalam perspektif filsafat, metode irfani dikenal sebagai intuisi. M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Al-Qur'an, menjelaskan bahwa intuisi dapat dialami manusia baik dalam kondisi sadar maupun dalam keadaan tidur. Pengalaman mimpi yang dialami manusia umumnya bersifat tersirat, sehingga maknanya baru dapat dipahami serta dibuktikan kebenarannya setelah teraktualisasi dalam realitas kehidupan. Metode irfani ini telah mendapat legitimasi teologis sejak wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pengetahuan semacam ini dianugerahkan Allah kepada para nabi dan rasul sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, ilmu berbasis intuisi (irfani) merupakan salah satu metode perolehan pengetahuan yang diakui dalam epistemologi Islam, meskipun keberadaannya kerap dipersoalkan atau diabaikan dalam tradisi metode ilmiah Barat (Farabi *et al.*, 2021).

Epistemologi Islam dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Humaniora

Epistemologi agama memiliki peranan signifikan terhadap ilmu humaniora. Materi ini penting untuk dibahas meluruskan persepsi keliru yang selama ini meluas di masyarakat. Terlebih dahulu kita akan membahas secara singkat konsep ilmu humaniora.

Secara etimologi “humaniora” berasal dari Bahasa latin yang kemudian masuk kedalam Bahasa inggris, (*humaniora* atau *humanities*, *ilmu tentang realitas kemanusiaan*) (Thohir, 2014). Menurut pendapat Kuntowijoyo ilmu humaniora merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menafsirkan (rekonstruksi) simbol-simbol yang diciptakan (konstruksi) manusia baik secara perorangan maupun masyarakat. Sedangkan Wilardjo sebagaimana yang dikutip dalam Suriasumantri (2015) mendefinisikan humaniora sebagai seperangkat sikap dan perilaku moral manusia terhadap sesamanya (Rahardjo, 2022). Dalam perspektif epistemologi Islam, tidak dikenal pemisahan dikotomis antara ilmu keagamaan dan ilmu non-keagamaan. Keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan dan berjalan secara berbarengan. Pada hakikatnya, ilmu bersumber dari asal yang sama yakni Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan namun kemudian berkembang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya masing-masing, baik dari sisi objek material maupun objek formal. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi melalui interaksinya yang terus-menerus dengan realitas nyata, realitas kemanusiaan, serta berbagai fenomena di luar keduanya. Melalui proses penalaran logis antara subjek pengetahuan dan realitas inilah, ilmu pengetahuan mengalami dinamika historis, bergerak dan bertumbuh dari satu fase ke fase berikutnya dalam lintasan waktu (Redaksi, 2012).

Kuntowijoyo berpandangan bahwa lahirnya ilmu-ilmu sekuler berakar pada munculnya modernisme dalam filsafat. Tepatnya pada abad ke-15 dan ke-16, rasionalisme muncul dan berkembang sebagai respons kritis terhadap paradigma teosentris abad pertengahan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas dan sumber utama pengetahuan. Dalam kerangka rasionalisme, akal budi manusia diposisikan sebagai instrumen utama dalam memperoleh kebenaran, sementara wahyu ilahi tidak lagi dianggap sebagai pusat epistemologis yang menentukan. Hal tersebut menyebabkan manusia ditempatkan sebagai tolok ukur kebenaran, bukan lagi wahyu Tuhan. Meskipun eksistensi Tuhan tetap diakui, rasionalisme memandang Tuhan tidak lagi berperan secara langsung dalam penetapan hukum-hukum kehidupan dan pengetahuan, melainkan dipahami secara lebih deistik (Mikraj *et al.*, 2025).

Jadi dari uraian di atas, menegaskan bahwa posisi epistemologi Islam yang bersifat integratif dan holistik, berbeda dari paradigma modern Barat yang cenderung memisahkan antara hal keagamaan dan duniawi. Pengetahuan tidak diklasifikasikan berdasarkan nilai religius atau non-religiusnya, melainkan berdasarkan wilayah kajian dan metode yang digunakan. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum tidak berada dalam relasi hierarkis yang saling menegasikan, tetapi dalam hubungan komplementer. Perspektif ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan ilmu dalam Islam bersifat historis-dinamis, tanpa kehilangan akar transendentalnya.

Menurut Amin Abdullah (2007), keilmuan Islam kontemporer tidak hanya menghadapi persoalan polarisasi dengan ilmu-ilmu umum, tetapi juga mengalami stagnasi dalam pengembangannya. Kebekuan tersebut disebabkan oleh ketidakjelasan pembedaan antara apa yang oleh Fazlur Rahman disebut sebagai *Islam normatif* dan *Islam historis*. Islam normative yang juga disebut sebagai *hard core* merepresentasikan ajaran fundamental yang bersifat prinsipil dan transenden, sedangkan Islam historis atau *protective belt* merujuk pada pemahaman dan praktik keislaman yang bersifat kontekstual dan historis. Oleh karena itu, pengembangan ilmu-ilmu keislaman untuk merespons dinamika zaman menuntut penegasan batas-batas domain antara *hard core* dan *protective belt*. Dalam kerangka ini, paradigma integrasi-interkoneksi menjadi

keniscayaan, yaitu adanya relasi dialogis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Paradigma tersebut bertujuan merevitalisasi peradaban Islam di bidang pengetahuan dengan menegaskan bahwa tidak ada ilmu yang bersifat absolut, sehingga umat Islam dituntut bersikap terbuka dan reflektif dalam mengaitkan berbagai disiplin ilmu dengan kerangka epistemologi Islam (Purnama *et al.*, 2021).

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum yang tergabung dalam ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. Muara dari pendekatan integratif- interkoneksi adalah menjadikan keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN), dalam istilah Kuntowijoyo – mengalami proses objektivikasi di mana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non-Muslim sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. walaupun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang (Kuntowijoyo, 2007).

Pendekatan keilmuan integratif-interkoneksi menegaskan adanya relasi dialogis antara ilmu-ilmu umum dan kajian keislaman (*Islamic Studies*) dalam aspek materi, metodologi, dan pendekatan analisis. Dalam kerangka ini, kedua ranah keilmuan tersebut tidak diposisikan secara terpisah atau saling terasing, melainkan saling berinteraksi dan memperkaya. Kajian *Islamic Studies* yang berkembang di fakultas-fakultas seperti Dakwah, Tarbiyah, Syariah, Adab, dan Ushuluddin senantiasa berkelindan dengan disiplin ilmu sosial, humaniora, maupun sains, sehingga membentuk bangunan keilmuan yang holistik dan kontekstual.

Upaya integratif-interkoneksi antara ilmu-ilmu umum dan *Islamic Studies* di lingkungan UIN pada dasarnya telah memiliki fondasi yang memadai. Azyumardi Azra mengidentifikasi setidaknya tiga modal utama. *Pertama*, kajian keislaman di UIN dikembangkan dalam kerangka non-mazhab, sehingga tidak berpihak pada mazhab tertentu dan memungkinkan pendekatan yang lebih objektif. *Kedua*, terjadi pergeseran orientasi kajian Islam dari pendekatan normatif menuju pendekatan historis, sosiologis, dan empiris. *Ketiga*, cakrawala keilmuan yang lebih luas, di mana pengembangan ilmu di UIN tidak semata-mata berorientasi pada tradisi keilmuan Timur Tengah, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan pemikiran akademik di Barat (Azra, 2007).

Penggunaan teori sosial dan humaniora dalam kajian keislaman di IAIN telah menjadi tradisi akademik selama lebih dari tiga dekade dan menjadi modal penting bagi pengembangan pendekatan integratif-interkoneksi dalam *Islamic Studies*. Namun, integrasi pendekatan sains di UIN masih relatif kaku dan belum substantif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis agar sains tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan terintegrasi secara utuh dalam konstruksi keilmuan UIN.

Pada masa sebelumnya, penerapan pendekatan sosial-humaniora dalam *Islamic Studies* telah memiliki preseden, salah satunya melalui pendekatan perbandingan agama yang dikembangkan oleh A. Mukti Ali dengan konsep *religio-scientific* atau *scientific-cum doctrine* (*ilmiah-agamis*). Pendekatan ini berupaya memahami fenomena keagamaan melalui perspektif historis, arkeologis, filosofis, sosiologis, fenomenologis, dan tipologis, tanpa menegasikan dimensi normatif ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan pendekatan keilmuan modern diharapkan mampu menjaga doktrin Islam tetap terpelihara tanpa terjebak pada relativisme. Amin Abdullah memandang pengembangan dan konversi IAIN menjadi UIN sebagai sebuah *proyek keilmuan*, sehingga integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum harus diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum. Hal ini tampak pada keterbukaan fakultas-fakultas seperti Syariah, Tarbiyah, Dakwah, Adab, dan Ushuluddin terhadap mata kuliah yang memuat perspektif humaniora kontemporer dan ilmu sosial, seperti hermeneutika, *cultural and religious studies*, hak

asasi manusia, sensitivitas gender, dan filsafat ilmu. Selain itu, kurikulum keagamaan perlu diarahkan pada pembentukan masyarakat madani (*civil society*) dengan menekankan nilai-nilai keterbukaan, akuntabilitas publik, solidaritas, toleransi, demokrasi, dan kesalehan sosial sebagai prasyarat kehidupan masyarakat modern (Musliadi, 2014).

Lebih jauh, Upaya dalam meluruskan *mispersepsi* adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum terlihat pada UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui harmonisasi ilmu Konsep Harmonisasi Ilmu menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam modern melalui integrasi Islam, sains, dan budaya lokal dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan menempatkan tauhid sebagai landasan ontologis, memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber epistemologi, serta menjadikan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* sebagai orientasi aksiologis. Transformasi dari IAIN ke UIN menegaskan komitmen institusional untuk membangun pendidikan integratif melalui pembidangan ilmu wahyu, alam, sosial, humaniora, dan ilmu alat guna menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Muzaki *et al.*, 2026).

Dengan demikian, harmonisasi ilmu tidak hanya merepresentasikan integrasi konseptual antara Islam dan ilmu humaniora dan lainnya, tetapi juga menjadi strategi epistemologis dan institusional dalam membangun pendidikan tinggi Islam yang relevan, inklusif, dan berdaya transformasi bagi kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Epistemologi Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari kesatuan wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terintegrasi dalam kerangka tauhid, sehingga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu humaniora. Dalam perspektif ini, ilmu humaniora tidak dipahami sebagai disiplin yang netral nilai, melainkan sebagai medan reflektif untuk menafsirkan realitas kemanusiaan secara etis, historis, dan transformatif. Kontribusi epistemologi Islam terhadap ilmu humaniora terletak pada kemampuannya memberikan orientasi normatif-transendental tanpa menghilangkan ketajaman analisis empiris dan kritis. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi epistemologis tersebut menemukan relevansinya melalui paradigma integratif-interkoneksi yang mendorong dialog antara *Islamic Studies*, ilmu sosial, dan humaniora. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan yang kontekstual, humanis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat modern, sehingga mampu melahirkan insan akademik yang unggul secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkomitmen pada transformasi sosial.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspol Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–978.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Aswandi, Amril, M., & Eva, D. (2025). Epistemologi Dalam Konsep Islam : Epistemologi Bayani , Burhani , Dan Irfani. *Journal Of Innovative And Creativity*, 5(2), 10605–10612.
- Azra, A. (2007). *Pendidikan Islam Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Beggy, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi Nalar Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 141–152. <https://doi.org/10.30868/Im.V7i01.4998>

- Charles, R. (2020). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.51590/Waraqat.V1i2.37>
- Farabi, M. Al, Tanjung, Z., & Irawan, R. (2021). Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 225–235.
- Hamdy, M. Z. (2020). Telaah Kembali Pemahaman Sistem Ketatanegaraan Dalam Islam (Khilafah) (Kajian Historis Dan Ideologis Terhadap Gerakan Hti Di Indonesia) Pendahuluan Sistem Ketatanegaraan Dalam Islam Atau Biasa Disebut Dengan Khilafah Islamiyah Merupakan Aturan Pemerin. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam Stai Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 11(October), 158–172.
- Harahap, A. S. (2020). Epistemologi:Teori, Konsep Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam. In *Dakwatul Islam* (Vol. 5, Issue 1). <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/dakwatulislam/article/view/204>
- Haris, A., & Bayoangin, T. (2016). *Epistemologi Islam*. Perdana Publishing.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4dwaaqbaj>
- Hikmah, Muslimah, & Sardimi. (2021). Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Hikmah. *Akademika*, 15(2), 31–40.
- Idrus, A. (2019). Epistimologi Bayani, Irfani Dan Burhani. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 30–44.
- Kemenag. (2022). *Quran Kemenag*.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu*. Tiara Wacana.
- Mikraj, A. L., Nugraha, D., Irfani, M. A., & Ummah, A. (2025). Paradigma Ilmu Integralistik Dalam Pemikiran Kuntowijoyo : Integralisasi Dan Objektifikasi Islam. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 1587–1611. <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V5i2.7218>
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 41–64.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10.
- Musliadi. (2014). Epistemologi Keilmuan Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Futura Islam*, 13(2), 160–183.
- Muzaki, M., Soleha, H. A., Minatika, N., Fadilah, N. M., & Prayogi, A. (2026). Harmonisasi Ilmu: Perspektif Filosofi, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Implementatif Uin Kh. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Agama*, 05(01), 141–148.
- Nur, S., Marjuki, F., Haq, M. I., Nada, Z. Q., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan. *Dinamika*, 9(1), 32–53.
- Purnama, S., Rohimah, Sulistyaningsih, Yulianingsih, Y., & Ahmad, I. F. (2021). *Islam Dan Ilmu Sosial Humaniora* (1st Ed.). Cv Multiartha Jatmika Yogyakarta.
- Rachmawan, M. R., Pramita, D., Wulandari, M. N., & Lele, D. M. (2025). *Teori Dan Praktik Publikasi Karya Ilmiah*. Ypad Internasional Book. <https://doi.org/10.61402>
- Rahardjo, M. (2022). *Apa Itu Ilmu Sosial Dan Humaniora?* Uin-Malang. <https://humaniora.uin-malang.ac.id/artikel/apa-itu-ilmu-sosial-dan-humaniora/>

-
- Redaksi. (2012). Dasar-Dasar Epistemologi Islam. In *Uin Sunan Gunung Djati*.
[Https://Uinsgd.Ac.Id/Dasar-Dasar-Epistemologi-Islam/](https://Uinsgd.Ac.Id/Dasar-Dasar-Epistemologi-Islam/)
- Rizal, S. (2010). *Pengantar Filsafat Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Saifullah, A. (1989). *Antara Filsafat Dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*. Nuansa Cendekia.
- Tika, T. A. N. (2021). Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam. In *Journal Scientific Of Mandalika (Jsm)* (Vol. 2, Issue 12).
[Https://Doi.Org/10.36312/10.36312/Vol2iss12pp612-621](https://doi.org/10.36312/10.36312/Vol2iss12pp612-621)
- Umar, & Ni'mah, S. (2020). Revitalisasi Iptek Modern Dalam Gagasan Ilmuan Dan Perspektif Islam. *Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 5(1), 30–50.